Jurnal Agrica Ekstensia
Info Artikel Received : 10 April 2025 Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
Revised : 29 April 2025 p-ISSN : 1978-5054
Accepted : 02 Oktober 2025 e-ISSN : 2715-9493

MOTIVASI PEKEBUN DALAM PENERAPAN SISTEM TANAM *HOLE IN HOLE* TANAMAN KELAPA SAWIT DI LAHAN GAMBUT

Wulandari Yunaidi, Yenny Laura Butarbutar, Merlyn Mariana

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Jl. Binjai Km. 10 Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: yennylaura23@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat motivasi pekebun dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun dalam penerapan sistem tanam *hole in hole.* Pengkajian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai dengan bulan Juni 2023. Metode pengumpulan data yaitu metode kombinasi yang terdiri dari observasi, wawancara, dan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengkajian menunjukkan tingkat motivasi pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* tanaman kelapa sawit pada lahan gambut tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 84,92%. Hasil analisis regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun diperoleh persamaan sebagai berikut $Y= 16{,}280 + 0{,}084X_1 + 0{,}322X_2 + 0{,}0000003321X_3 + 0{,}129X_4 – 0{,}387X_5 + 0{,}033X_6 + 0{,}403X_7 + 0{,}281\ X_8 + e$. Uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas pendidikan formal (X_1), pendidikan non formal (X_2), pendapatan (X_3), luas lahan (X_4), jumlah tanggungan (X_5), pengalaman berusahatani (X_6), peran penyuluh (X_7), dan akses informasi (X_8) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y). Selanjutnya uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel (X_2), (X_3), (X_5), (X_6), (X_7), dan (X_8) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y). sedangkan variabel (X_1) dan (X_4) tidak berpengaruh terhadap (Y).

Kata kunci: motivasi, pekebun, gambut, hole in hole

Abstract

The purpose of this study is to examine the level of interest and factors that influence the motivation of farmers in implementing the hole in hole planting system. This assessment will be carried out from April 2022 to June 2023. The data collection method is a combination method consisting of observation, interviews, and questionnaires that have been tested for validity and reliability. Furthermore, the data analysis method uses multiple linear regression. The results of the study showed that the level of motivation of smallholders in implementing a hole in hole planting system for oil palm plants on peatlands was classified as very high with a percentage of 84.92%. The results of multiple linear regression analysis of factors that affect the motivation of farmers obtained the following equation: $Y = 16.280 + 0.084X_1 + 0.322X_2 + 0.0000003321X_3 + 0.129X_4 – 0.387X_5 + 0.033X_6 + 0.403X_7 + 0.281\ X_8 + e$. *Test F (simultaneous) shows that the variation of variables is free formal education (X_1), non-formal education (X_2), income (X_3), land area (X_4), number of dependents (X_5), farming experience (X_6), role of extension workers (X_7), and access to information (X_8) have a significant effect on variables tied to farmer motivation (Y). Furthermore, the (partial) t test shows that variables (X_2), (X_3), (X_5), (X_6), (X_7), and (X_8) have a significant influence on (Y). while variables (X_1) and (X_4) have no effect on (Y).*

Keywords: motivation, planter, peat, hole in hole

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan unggulan di Indonesia. Berdasarkan data, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan luas areal lahan perkebunan dan produktivitas kelapa sawit tertinggi di Indonesia dengan luas 2.999.743 Ha dan total produksi 9.059.611 ton/tahun. Berdasarkan pengusahaannya, lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau terdiri dari: Perkebunan Rakyat (PR) seluas 1.846.451 Ha, Perkebunan Negara (PN) seluas 77.109 Ha, dan Perkebunan Swasta seluas 1.076.183 Ha dengan [1].

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, yaitu 130.548 Ha pada tahun 2021 [2]. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Bengkalis yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit terluas

DOI: https://doi.org/10.55127/ae.v19i2.253

Jurnal Agrica Ekstensia
Info Artikel Received : 10 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 02 Oktober 2025
Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
p-ISSN : 1978-5054
e-ISSN : 2715-9493

adalah Kecamatan Siak Kecil dengan luas wilayah 957,95 Km2 pada tahun 2020 [3]. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Siak Kecil adalah 16,707 Ha, yang terdiri dari 3.822 Ha tanaman belum menghasilkan (TBM), dan 12.787 Ha Tanaman Menghasilkan (TM) [2].

Jenis tanah yang banyak terdapat di Kecamatan Siak Kecil adalah jenis tanah gambut seluas 86.455,81 Ha [4]. Kedalaman tanah gambut di Kecamatan Siak Kecil mencapai >30 cm, dengan kondisi lahan marginal dan perlu tindakan khusus pada pengelolaannya [5]. Akibat dari kondisi lahan gambut yang dalam, mengakibatkan tanaman kelapa sawit tumbuh miring dan bahkan sebagian besar apabila sudah sudah besar tanaman kelapa sawit tersebut tumbang. Kondisi ini mengakibatkan produksi tanaman kelapa sawit menjadi menurun [6]. Tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di lahan gambut cenderung pertumbuhannya miring sebagai akibat akar tidak mempunyai tumpuan pada tanah gambut yang dalam. Beberapa akibat yang ditimbulkan dari kemiringan pertumbuhan kelapa sawit, adalah kehilangan produksi yang disebabkan tidak tampaknya Tandan Buah Segar (TBS) yang matang yang karena ditutupi oleh tanaman yang saling berbenturan. Kedua, berondolan tidak terkutip bersih disebabkan jatuhnya di gawangan. Ketiga, pembentukan buah tidak berjalan dengan baik, karena hasil penyerbukan tidak sempurna, serta mengganggu pelaksanaan pemeliharaan tanaman dan pemupukan [7].

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya pertumbuhan tanaman kelapa sawit miring pada saat awal perkembangannya, maka perlu dibuat lubang tanam ganda (*hole in hole*) di lahan gambut [8]. *Hole in hole* merupakan lubang tanam bertingkat yang terdiri atas lubang atas dan lubang bawah. Lubang atas lebih luas berbentuk persegi, sedangkan lubang bawah lebih sempit berbentuk lingkaran [9].

Berdasarkan pengamatan dan survei yang telah dilakukan di Kecamatan Siak Kecil sudah ada pekebun yang menerapkan sistem tanam *hole in hole* pada budidaya tanaman kelapa sawit. Menurut penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang bertugas di Kecamatan Siak Kecil, telah ada sekitar 3 (tiga) kelompok tani dari 2 (dua) desa yang sudah menerapkan sistem tanam *hole in hole* pada perkebunan kelapa sawit. Penerapan ini telah dimulai dari tahun 2020. Ketiga kelompok tani tersebut adalah Kelompok Tani Raih Kemenangan, Pesisir Melayu, dan Tani Berjaya.

Untuk memperbaiki kebun kelapa sawit yang ada, penerapan sistem tanam *hole in hole* harus sesuai dengan Pedoman Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Budidaya Kelapa Sawit [10]. Di Kecamatan Siak Kecil penerapan sistem tanam *hole in hole* masih belum diterpakan oleh seluruh pekebun. Sebagian besar pekebun masih menggunakan sistem tanam kelapa sawit secara konvensional. Apabila dipersentasekan hanya sebesar 39,24% pekebun yang sudah menerapkan.

Motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam diri yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya [11]. Motivasi yang baik atau positif akan membantu seseorang mengerjakan sesuatu dengan baik atau memaksimalkan semua kemampuannya untuk mengerjakannya mencapai tujuan yang diharapkan. Pekebun yang telah menerapkan *hole in hole*, perlu dikaji motivasinya. Dimana dalam kegiatan penyuluhan pertanian, mengindentifikasi motivasi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan perlu dikaji untuk dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas penerapannya.

Selanjutnya motivasi berdasarkan penelitian [12] dikategorikan menjadi dua, yaitu motivasi ekonomi, dan motivasi sosiologis. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian dilakukan untuk mengkaji motivasi petani yang telah melaksanakan *hole in hole*, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi Motivasi Pekebun.

MATERIAL DAN METODE

Pengkajian telah dilaksanakan pada bulan April s.d. Juni 2023 di Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi pengkajian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Siak Kecil terdapat beberapa pekebun yang telah mendapatkan penyuluhan mengenai sistem tanam *hole in hole* pada tanaman kelapa sawit dan telah menerapkannya sejak tahun 2020. Terdapat lima desa yang sudah mendapatkan penyuluhan tentang sistem tanam *hole in hole,* yaitu: Desa Muara Dua, Desa Sumber Jaya, Desa Tanjung Damai, Desa Bandar Jaya, dan Desa Tanjung Belit dengan jumlah pekebun sebanyak 372 pekebun. Sebanyak 146 pekebun yang telah

Info Artikel Received : 10 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 02 Oktober 2025

Jurnal Agrica Ekstensia
Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
p-ISSN : 1978-5054
e-ISSN : 2715-9493

menerapkan sistem *hole in hole* yang berasal dari Desa Muara Dua, dan Desa Sumber Jaya.

Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \text{ .... Pers. 1}$$

Keterangan:
n = jumlah sampel yang diperlukan
N = jumlah populasi
e = persentase kelonggaran sebesar 10%

Didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 pekebun. Untuk menentukan jumlah pekebun yang dapat mewakili tiap desa dapat menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling,* berikut*:*

$$n_i = \frac{Ni}{N} Xn \text{ ... Pers. 2}$$

Keterangan:
ni = Ukuran sampel masing-masing kelompok
Ni = Ukuran populasi masing-masing kelompok
N = Total populasi keseluruhan
n = sampel hasil perhitungan

Jadi jumlah sampel penelitian untuk tiap desa, yaitu Desa Muara Dua 39 Pekebun, dan Desa Sumber Jaya 21 Pekebun.

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat motivasi pekebun menurut [13] digunakan kuesioner yang berisi lima alternatif jawaban, yaitu:

- Sangat Setuju = skor 5
- Setuju = skor 4
- Ragu – Ragu = skor 3
- Tidak Setuju = skor 2
- Sangat tidak setuju = skor 1

Menurut [14] untuk memperoleh nilai tingkat motivasi dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Tingkat\ Motivasi = \frac{Skor\ Total\ Yang\ DIperoleh}{Skor\ Maksimum}\ x\ 100\% \text{ ...Pers. 3}$$

Selanjutnya untuk mengintreprestasikan Tingkat Motivasi digunakan garis kontinum seperti pada Gambar 1.

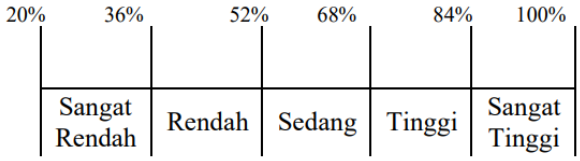

Gambar 1. Garis Kontinum

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada penelitian ini adalah Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal, Pendapatan, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Berusaha Tani, Peran Penyuluh, dan Akses Informasi. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun digunakan *Analisis Regresi Linear* berganda, sebagai berikut:

$$Y = \propto + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \cdots \beta_n X_{n1} + e \text{ ...Pers. 4}$$

Keterangan:
Y = Motivasi Pekebun
$\propto$ = Konstanta
β = Koefisien regresi
X = Variabel bebas (yang mempengaruhi motivasi)
e = *Error*

Untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien regresi.

Untuk mengetahui pengaruh simultan variabel X terhadap variabel Y digunakan uji F, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Apabila nilai F_{hitung} < nilai F_{tabel} atau nilai sig > *a* (*a* = 0,05), artinya ada pengaruh tidak signifikan antara variabel bebas (X) secara serempak (simultan) terhadap variabel terikat (Y);
- Apabila nilai F_{hitung} > nilai F_{tabel} atau nilai sig ≤ *a* (*a* = 0,05), artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) secara serempak (simultan) terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji pengaruh masing-masing variable bebas (X) secara partial terhadap variable terikat digunakan uji parsial atau uji t. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Info Artikel Received : 10 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 02 Oktober 2025
Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
p-ISSN : 1978-5054
e-ISSN : 2715-9493

- Apabila nilai t_{hitung} < nilai t_{tabel} atau nilai sig > *a* (*a* = 0,05), artinya ada pengaruh tidak signifikan antara variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y).
- Apabila nilai t_{hitung} > nilai t_{tabel} atau nilai sig ≤ *a* (*a* = 0,05), artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Pekebun

Motivasi pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* pada kebun kelapa sawit di Kecamatan Siak Kecil disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat Motivasi Pekebun adalah 84,92%. Dengan menggunakan garis kontinum, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat Motivasi Pekebun tergolong sangat tinggi. Motivasi Pekebun yang dimaksud diukur dari dua aspek yakni Motivasi Ekonomi dan Motivasi Sosial. Bila ditinjau dari aspek ekonomi, motivasi pekebun melakukan sistem tanam *hole in hole* adalah karena ingin meningkatkan pendapatan dengan tingkat motivasi sebesar 89%. Berdasarkan wawancara di lapangan, diketahui bahwa pengalaman pekebun yang tidak menerapkan sistem tanam *hole in hole*, mengalami kerugian besar. Tanaman kelapa sawit pekebun banyak yang rebah yang dimulai pada usia 2 tahun. Rebahnya tanaman pada usia produktif, mengkibatkan tanaman berhenti berproduksi. Akar tanaman tercabut dan naik ke permukaan tanah, sehingga membuat tanaman kekurangan nutrisi. Untuk memperbaikinya, diperlukan beberapa tahun agar kembali berproduksi. Hal ini yang menyebabkan pekebun merugi, akibat dari biaya perawatan yang besar. Dengan alasan tersebut, pekebun menerapkan sistem tanam *hole in hole* untuk dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu, hal yang menjadi motivasi pekebun pada aspek ekonomi adalah ingin memenuhi kebutuhan primer dan sekunder keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian [15] menyatakan, bahwa motivasi petani melakukan suatu kegiatan yang baru adalah karena untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Tabel 1. Skor Tingkat Motivasi Pekebun

No.	Motivasi	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)	Kategori
A.	Motivasi Ekonomi				
1.	Memenuhi kebutuhan primer dan sekunder	264	300	88,00	Sangat Tinggi
2.	Meningkatkan pendapatan pekebun	268	300	89,33	Sangat Tinggi
3.	Hidup sejahtera di masa depan	261	300	87,00	Sangat Tinggi
4.	Menabung sebagian pendapatan	247	300	82,33	Tinggi
B.	Motivasi Sosial				
1.	Menambah relasi dengan rekan sesama pekebun dan instansi terkait	242	300	80,66	Tinggi
2.	Bekerjasama dengan rekan sesama pekebun yang menerapkan sistem tanam *hole in hole*	243	300	81,00	Tinggi
3.	mempererat kerukunan dan kekerabatan dengan rekan sesama pekebun yang menerapkan sistem tanam *hole in hole*	253	300	84,33	Sangat Tinggi
4.	Bertukar pendapat dan informasi dengan rekan sesama pekebun yang menerapkan sistem tanam *hole in hole*	256	300	85,33	Sangat Tinggi
5.	Mendapat dorongan dari lingkungan sekitar terutama rekan sesama pekebun yang menerapkan sistem tanam *hole in hole*	259	300	86,33	Sangat Tinggi
	Total	**2293**	**2700**	**84,92**	**Sangat Tinggi**

Jurnal Agrica Ekstensia
Info Artikel Received : 10 April 2025 Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
Revised : 29 April 2025 p-ISSN : 1978-5054
Accepted : 02 Oktober 2025 e-ISSN : 2715-9493

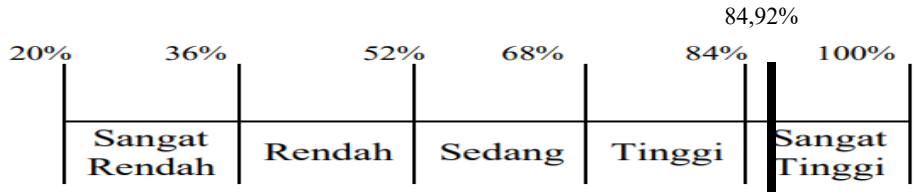

Gambar 2. Garis Kontinum Interpretasi Tingkat Motivasi Pekebun

Selanjutnya apabila dilihat dari aspek sosial, motivasi pekebun menerapkan sistem tanam *hole in hole* adalah karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar yaitu keluarga dan rekan sesama pekebun. Tingkat motivasinya adalah sebesar 86,33% yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Sejalan dengan penelitian [16] menyatakan, bahwa sumber informasi dari keluarga dan rekan sesama petani menjadi salah satu faktor yang penting. Sebab pekebun merasa informasi yang diperoleh dari keluarga dan rekan sesama petani dapat dipercaya. Pekebun menyakini bahwa informasi dari rekan atau keluarga bersumber dari pengalaman. Sehingga pekebun merasa yakin dan termotivasi ketika menerapkan informasi maupun suatu inovasi yang telah diterima. Selanjutnya pekebun menerapkan sistem tanam *hole in hole* dari aspek sosial adalah karena ingin bertukar pendapat dan informasi dengan rekan sesama.

Bila ditinjau dari karakteristik pekebun, hampir 95% pekebun yang menjadi responden adalah laki-laki. Pekebun laki-laki lebih produktif untuk menggarap lahan, karena ada hubungnnya dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang menanggung dan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Laki-laki lebih banyak dibutuhkan pada saat persiapan lahan dan pengangkutan hasil panen, karena saat proses tersebut dibutuhkan kemampuan fisik yang lebih kuat. Sementara itu, jenis kelamin perempuan lebih banyak dibutuhkan pada saat proses penanaman dan pemeliharaan [17]. Motivasi pekebun sangat tinggi, karena 95% responden berada pada usia 31- 62 tahun dan tergolong kedalam usia produktif. Pada usia tersebut, biasanya seseorang dalam kondisi fisik yang baik, sehingga dapat melakukan kegiatan usahatani secara optimal. Menurut [18] pada usia produktif petani dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berpikir dan bertindak dalam menyusun suatu rencana atau mengambil keputusan.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi

Analisis regresi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Motivasi Pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* pada tanaman kelapa sawit disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengruh Terhadap Motivasi Pekebun

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	thitung	Sig	Keterangan
1.	Pendidikan Formal (X_1)	0,084	1,671	0,101	Berpengaruh tidak signifikan
2.	Pendidikan Non Formal (X_2)	0,322	3,220	0,002	Berpengaruh signifikan
3.	Pendapatan (X_3)	0,0000003321	2,308	0,025	Berpengaruh signifikan
4.	Luas Lahan (X_4)	0,129	0,899	0,373	Berpengaruh tidak signifikan
5.	Jumlah Tanggungan (X_5)	-0,387	4,115	0,000	Berpengaruh signifikan
6.	Pengalaman Berusahatani (X_6)	0,033	2,545	0,014	Berpengaruh signifikan
7.	Peran Penyuluh (X_7)	0,403	3,037	0,004	Berpengaruh signifikan
8.	Akses Informasi (X_8)	0,281	2,057	0,045	Berpengaruh signifikan
R		: 0,749[a]			
R Square		: 0,561			
Konstanta		: 16.280			
F_{tabel} (5%)		: 2,13			
F_{hitung}		: 8.148			
Signifikan Uji F		: 0,000			
t_{tabel} (5%)		: 2,007			

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Jurnal Agrica Ekstensia
Info Artikel Received : 10 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 02 Oktober 2025
Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
p-ISSN : 1978-5054
e-ISSN : 2715-9493

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh diatas adalah 0,561. Koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel yang lain [19]. Arti dari nilai tersebut adalah 56,1% variasi variabel-variabel bebas (pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan, peran penyuluh, dan akses informasi) dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Motivasi Pekebun). Sisanya 43,9% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dikaji pada pengkajian ini. Adapun persamaan regresi linear berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 16{,}28 + 0{,}084X_1 + 0{,}322X_2 + 0{,}00000003321X_3 + 0{,}129X_5 + 0{,}033X_6 + 0{,}403X_7 + 0{,}281X_8 + e$$

...Pers. 5

Uji Pengaruh Simultan atau Uji F

Uji F pada pengkajian ini telah dilakukan dan diperoleh F_{htiung} (8,148) > F_{tabel} (2,13). Artinya variabel bebas pendidikan formal (X_1), pendidikan non formal (X_2), pendapatan (X_3), luas lahan (X_4), jumlah tanggungan (X_5), pengalaman berusahatani (X_6), peran penyuluh(X_7), dan akses informasi(X_8) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi pekebun. Selanjutnya dilakukan Uji t untuk setiap faktor.

Variabel Pendidikan Formal (X_1)

Untuk variabel Pendidikan Formal, diperoleh t_{hitung} (1,671) < t_{abel} (2,007). Artinya, faktor Pendidikan Formal berpengaruh tidak signifikan terhadap Motivasi Pekebun. Hal ini bertentangan dengan penelitian [20] yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pekebun akan memengaruhi pekebun dalam cara berpikir, semakin tinggi tingkat pendidikannya akan semakin terbuka dan cepat dalam mengadopsi suatu teknologi dan inovasi. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian [21] menjelaskan, bahwa jenjang pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat Motivasi Pekebun. Kegiatan melaksanakan *hole in hole* pada tanaman kelapa sawit bukanlah suatu teknologi yang susah. Tidak diperlukan Pendidikan yang tinggi dan pendidikan formal untuk memahaminya. Sehingga antara pekebun yang memiliki Pendidikan rendah dan tinggi, tidak ada pengaruhnya terhadap Motivasi Pekebun. Sejalan dengan penelitian [22] mengemukakan, bahwa ilmu usahatani yang diperoleh pekebun bukan berasal dari pendidikan formal yang mereka tempuh, melainkan dari ilmu turun temurun dari para pendahulu dan penyuluhan yang mereka ikuti.

Variabel Pendidikan Non Formal (X_2)

Hasil analisis regresi untuk Variabel Pendidikan NonFormal, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (3,220) > t_{tabel} (2,007). Artinya variabel Pendidikan Non Formal berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Pekebun. Ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dalam berbagai metode yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian mempengaruhi Tingkat Motivasi Pekebun. Hal ini sejalan degan penelitian [23] menyatakan, bahwa frekuensi kegiatan penyuluhan maupun sosialisasi yang semakin sering akan membuat pekebun lebih banyak menerima informasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pekebun. Selanjutnya, meskipun pekebun memiliki jenjang pendidikan formal yang tinggi tetapi tidak didukung dengan pendidikan non formal seperti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan maka tidak membuat pengetahuan pekebun semakin baik [24]. Berdasarkan informasi di lapangan diperoleh bahwa sistem tanam *hole in hole* tanaman kelapa sawit diperoleh dari kegiatan penyuluhan dan sosialisasi. Nilai koefisien regresi ($X_{2)}$ sebesar 0,322, menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan dan searah dari variabel pendidikan non formal terhadap tingkat motivasi. Apabila pendidikan non formal naik sebesar 1 satuan, maka motivasi pekebun akan naik sebesar 0,322 satuan dan sebaliknya.

Variabel Pendapatan (X_3)

Pada variable Pendapatan didapatkan nilai t_{hitung} (2,308) > t_{tabel} (2,007). Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Pendapatan terhadap variabel Motivasi Pekebun. Merujuk pada fakta di lapangan, bahwa pendapatan pekebun bervariasi antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000. Menurut [25] bahwa petani yang berpendapatan tinggi lebih leluasa dalam menjalankan usaha tani daripada petani berpendapatan rendah yang

Jurnal Agrica Ekstensia
Info Artikel Received : 10 April 2025 Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
Revised : 29 April 2025 p-ISSN : 1978-5054
Accepted : 02 Oktober 2025 e-ISSN : 2715-9493

tentu tidak berani mengambil risiko karena keterbatasan modal. Sehingga pekebun dengan pendapatan Rp 5.000.000 akan lebih termotivasi karena memiliki modal yang lebih besar untuk menerapkan sistem tanam *hole in hole* di lahan usahataninya. Sedangkan pekebun dengan modal yang terbatas akan mempertimbangkan untuk menerapkan sistem tanam *hole in hole* dengan skala yang lebih luas. Adapun yang menjadi motivasi pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* adalah karena ingin meningkatkan pendapatan. Fakta dilapangan, setelah menerapkan sistem tanam *hole in hole* sejak tahun 2020, pekebun dapat merasakan adanya peningkatan jumlah pendapatan yang diperoleh. Produksi tanaman kelapa sawit lebih baik daripada sebelumnya setelah menerapkan *hole in hole.* Sesuai dengan penelitian [26] menyatakan bahwa, pendapatan yang semakin besar akan meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani. Untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas pendapatan (X_3) terhadap Motivasi Pekebun dapat diketahui dari nilai koefisien regresinya, yaitu 0,000000332. Dimana apabila pendapatan naik sebesar 1 satuan, maka Motivasi Pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* akan naik sebesar 0,0000003321 satuan dan sebaliknya.

Variabel Luas Lahan (X_4)

Pada variabel luas lahan, didapatkan nilai t_{hitung} (0,899) < t_{tabel} (2,007). Artinya, terdapat pengaruh tidak signifikan dari variabel Luas Lahan terhadap variabel Motivasi Pekebun. Hal ini menjelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki pekebun tidak memberi kontribusi nyata terhadap tingginya Motivasi Pekebun. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh pekebun rata-rata seluas 2 hektar. Meskipun dengan luas lahan yang terbatas pekebun tetap menerapkan sistem tanam *hole in hole*. Sebab pekebun telah merasakan manfaat dari menerapkan sistem tanam ini. *hole in hole*. Hasil ini sejalan dengan penelitian [27] menyatakan, bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap motivasi. Selanjutnyamenurut penelitian [25], bahwa petani yang memiliki lahan sempit maupun luas tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya motivasi petani.

Variabel Jumlah Tanggungan (X5)

Berdasarkan analisis regresi, pada variabel Jumlah Tanggungan didapatkan nilai t_{hitung} (4,115) > t_{tabel} (2,007). Artinya variabel Jumlah Tanggungan mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Motivasi Pekebun. Nilai koefisien regresi pada variabel jumlah tanggungan (b_5) adalah sebesar -0,387. Nilai negative, menunjukkan adanya pengaruh berlawanan arah antara variable Jumlah Tanggungan terhadap variabel Motivasi Pekebun. Dimana tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa apabila Jumlah Tanggungan naik 1 satuan, maka akan terjadi penurunan Motivasi Pekebun sebesar 0,387 satuan dan sebaliknya. Berdasarkan fakta di lapangan, apabila Jumlah Tanggungan pekebun semakin bertambah, maka Motivasi Pekebun malah terbalik, yaitu semakin menurun. Pekebun akan mendahulukan keperluan rumah tangga dan biaya keperluan sekolah anak, sehingga modal untuk menerapkan sistem tanam *hole in hole* akan dialihkan ke hal tersebut. Dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* diperlukan biaya sebesar Rp 140.000/lubang apabila menggunakan bantuan alat berat atau *excavator*. Kondisi ini sejalan dengan penelitian [28] menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin rendah motivasi petani.

Variabel Pengalaman (X6)

Pada variabel Pengalaman, hasil analisis regresi didapatkan nilai t_{hitung} (2,545) > t_{tabel} (2,007). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Pengalaman terhadap Motivasi Pekebun. Berdasarkan teori [29] menyatakan, bahwa pengalaman sangat berperan untuk menentukan penilaian individu Ketika melangkah ke proses selanjutnya. Pengalaman yang bersifat menguntungkan akan mendorong individu menjadi lebih termotivasi melakukan kegiatan yang lebih optimal. Rata-rata pengalaman berusahatani yang dimiliki pekebun lebih dari 10 tahun. Pengalaman yang dimiliki responden menentukan kelanjutan usahataninya, karena pengalaman berusahatani dapat menimbulkan motivasi pekebun untuk meningkatkan usahataninya secara intensif serta mengambil keputusan yang lebih rasional. Pengalaman petani sering kali mengalami kegagalan, yaitu pada saat tanaman kelapa sawit mulai berumur dua tahun atau lebih, tanaman

Jurnal Agrica Ekstensia
Info Artikel Received : 10 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 02 Oktober 2025
Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
p-ISSN : 1978-5054
e-ISSN : 2715-9493

kelapa sawit banyak yang rebah atau miring bahkan akarnya tercabut. Berdasarkan pengalaman ini, petani termotivasi untuk menerapkan sistem tanam *hole in hole* yang dianggap mampu mengatasi rebahnya atau tercabutnya akar tanaman. Sesuai dengan penelitian [27] menyatakan, bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani petani maka semakin tinggi pula motivasi petani untuk menerapkan suatu inovasi maupun teknologi yang dapat mendukung usahataninya. Nilai koefisien regresi variabel Pengalaman adalah 0,033. Dapat diartikan bahwa apabila Pengalaman bertambah sebesar 1 satuan, maka Motivasi Pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* tanaman kelapa sawit pada lahan gambut akan naik sebesar 0,033 satuan dan sebaliknya.

Variabel Peran Penyuluh (X7)

Hasil analisis regresi pada variabel Peran Penyuluh didapatkan nilai t_{hitung} (3,037) > t_{tabel} (2,007). Artinya variabel Peran Penyuluh mempengaruhi secara signifikan terhadap Motivasi Pekebun. Berdasarkan fakta di lapangan, penyuluh pertanian di Kecamatan Siak Kecil berperan aktif dalam mendampingi pekebun melakukan budidaya tanaman kelapa sawit. Penyuluh pertanian secara rutin setiap minggu mengadakan pertemuan untuk membahas teknologi atau kendala yang dihadapi petani. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [27] menyatakan, bahwa peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap motivasi. Nilai koefisien variabel Peran Penyuluh adalah sebesar 0,403. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif atau searah dari variabel Peran Penyuluh terhadap variabel Motivasi Pekebun. Artinya apabila peran penyuluh meningkat sebesar 1 satuan, maka motivasi pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* pada tanaman kelapa sawit akan naik sebesar 0,403 satuan dan sebaliknya.

Variabel Akses Informasi(X8)

Hasil analisis regresi pada variabel Akses Informasi, diperoleh nilai t_{hitung} (2,057) > t_{tabel} (2,007). Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Akses Informasi terhadap variabel Motivasi Pekebun. Secara fakta di lapangan, berdasarkan hasil wawancara langsung kepada para responden didapatkan, bahwa pekebun sering melakukan penelusuran informasi tentang tanaman kelapa sawit dari berbagi media sosial. Akses informasi yang mudah membuat pekebun termotivasi mencari ilmu pengetahuan yang menguntungkan untuk usahataninya. Sesuai dengan penelitian [30] menyatakan bahwa perilaku petani salah satunya dipengaruhi oleh faktor tingkat akses informasi. Akses Informasi sekarang ini menurut petani sangat mudah. Selain melalui kegiatan penyuluhan pertanian, petani juga menggunakan media sosial yang begitu banyak dan murah. Menurut penelitian [31] menyatakan, bahwa petani yang memiliki kemampuan akses informasi/internet yang lebih baik akan memiliki referensi yang dapat menunjang kegiatan usahataninya. Sejalan dengan penelitian [32] menyatakan, bahwa Akses informasi yang beragam membuat petani mendapatkan informasi yang melimpah mengenai pengembangan usahatani. Nilai koefisien regresi variabel Akses Informasi adalah 0,281. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan searah dari variabel Akses Informasi terhadap Motivasi Pekebun. Apabila Akses Informasi meningkat sebesar 1 satuan, maka motivasi pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* akan naik sebesar 0,281 satuan dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian ini dapat disimpulkan:

1. Motivasi pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* pada tanaman kelapa sawit di lahan gambut di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai sebesar 84,92%.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Pekebun dalam menerapkan sistem tanam *hole in hole* pada tanaman kelapa sawit di lahan gambut di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah Pendidikan Non Formal, Pendapatan, Jumlah Tanggungan, Peran Penyuluh, dan Akses Informasi. Sedangkan Pendidikan Formal dan Luas Lahan berpengaruh tidak signifikan.

Info Artikel Received : 10 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 02 Oktober 2025
Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
p-ISSN : 1978-5054
e-ISSN : 2715-9493

DAFTAR PUSTAKA

[1] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional* 2020-2022. Jakarta

[2] Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2022. *Statistik Perkebunan Provinsi Riau Tahun* 2021. Pekanbaru

[3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, 2022. *Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2022*

[4] Sudina, N. 2019. Analisis Potensi Bahaya Kebakaran Lahan Gambut di Pulau Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Alami, Vol.* **3**(2)

[5] Yanti, A. 2022. Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Pades) di Desa Langkat Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis: *Skripsi.* Universitas Islam Riau. Pekanbaru

[6] Wijaya TMH, Teti A, Hairul, B. 2022. Pengaruh Drainase terhadap Perubahan Sifat Morfologi di Rawa Gambut Tripa Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. **7**(2).

[7] Saragih, AH, Noveri, IB. 2012. *Teknik Tanam Miring Kelapa Sawit di Lahan Gambut.* PTPN IV

[8] Santoso, 2013. Palm Oil Cultivation, Tidal Area, Rokan Hilir Regency Pelaksanaan Teknik Budidaya Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Swadaya Masyarakat di Lahan Pasang Surut Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir: *Skripsi*. Faculty of Agriculture, University of Riau. Pekanbaru

[9] Saragih, JM, Hariyadi. 2014. Pengelolaan Lahan Gambut di Perkebunan Kelapa Sawit di Riau. *Bul. Agrohorti,* Vol.**4** (3): 312-320

[10] Kementerian Pertanian. 2009. *Pedoman Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Budidaya Kelapa Sawit*. Kementerian Pertanian. Jakarta

[11] Uno, HB. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.

[12] Yosidah, A, Hairin, F, Nurmelati, S. 2020. "Tingkat Motivasi Petani Sayur Pada Budidaya Sayur Semi Organik Dan Sayur Organik di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru." *Frontier Agribisnis* Vol. **4**(2):98–107

[13] Sugiyono 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung

[14] Silalahi, FRL, Yusra, ML, Jontara, H. 2020. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit *(Elais guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Triton*, Vol. **12**(1): 1-9

[15] Margawati, E, Eny L, Sugihardjo. 2020. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Journal of Social Science Education.* Vol. **1**(02)

[16] Al-faridzi, MFA, Joko, W, 2022. Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Petani Muda Dieng dalam Penerapan Sistem pertanian Modern. *Jurnal Anuva,* Vol. **6**(3):329-342

[17] Khairunnisa, NF, Zumi, S, Hepi, H, Eliana W. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan,* Vol.**17**(02): 113-125

[18] Aziz, MN, 2020. Motivasi Petani dalam Berusahatani Tanaman Anggrek *Vanda Douglas* di Kota Tanggerang Selatan: *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

[19] Nabella, SD, Aris, M, Rona, T, 2022. Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi,* Vol.**16**(1): 97-102

[20] Wijaya, Lusia, CA. 2023. Kajian Literatur Hubungan Karakteristik Petani degan Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah. *Paradigma Agribisnis,* Vol.**5**(2): 170-1.

[21] Tsarwah, Buchari, S. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Serdang Bedagai. *Syntax Litrate,* Vol.**7**(12)

[22] Renaldi, VP, Ary, B, Fithri, M, 2022. Motivasi Petani dalam Usahatani Tembakau di desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian, Vol.* **3**(2): 97-106.

Info Artikel Received : 10 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 02 Oktober 2025
Vol. 19 No. 2 Desember Tahun 2025
p-ISSN : 1978-5054
e-ISSN : 2715-9493

[23] Setyowati, T. Anna, F, Siti A, 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal penyuluhan,* Vol. **18**(2)

[24] Pratiwi, NI, Eny, L, Eksa, R, 2022. Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Petani Melakukan Alih Komoditi Tanaman Padi ke Bawang Merah di Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribios,* Vol. **20**(2)

[25] Utomo, MP, Retno, S, Suminah. 2022. Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Lahan Peisir Untuk Perkebunan Kelapa di Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara. *Journal of Agriculture Extention.* Vol. **46**(1):1-10

[26] Podiaro, YR, Elfis, UKR, Junaedin, W. 2023. Motivasi Petani dalam Berusahatani Jambu Mete di Kecamatan Ngadu Ngala Kabupaten Sumba Timur. *SATI: Sustainable Agriculture Technology Innovation:* 176-186

[27] Yusifa, N, Sudarko. 2022. Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi GAP di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati.* Vol. **13**(1)

[28] Sari, RW, Sugihardjo, Suminah. 2021. Motivasi Petani Menggunakan Varietas Varu Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies,* Vol. **2**(02): 131-142

[29] Kurniasih S, Fidi K. P, Arsyad L, *dan* Endy E. 2022. Motivasi Petani Terhadap Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis*). Vol. **7**(02):142-152

[30] Al-faridzi, MFA, Joko, W, 2022. Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Petani Muda Dieng dalam Penerapan Sistem pertanian Modern. *Jurnal Anuva,* Vol. **6**(3):329-342

[31] Taitoh, P, Boanerges PS, Werenfridus, T, Mardit, NN. 2022. *Keputusan Petani dan Pengaruh Pupuk Bersubsidi Terhadap Tanaman Jgung di Kecamatan Biboko Moenleu Kabupaten Timur Tengah Utara (Studi Kasus Desa Matabesi)*: Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian

[32] Untari, FD, Dwi, S, Lukman, E. 2022. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Holtikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan.* Vol. **18**(01): 87-104